PERAN PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

SKRIPSI

OLEH:

ELDA AYUMAGARA

NIM:210317209

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Ayumagara, Elda. 2021, *Peran Pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri.* Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I,

Kata kunci: Peran, pondok pesantren, era globalisasi, akhlakul karimah santri.

Era globalisasi merupakan suatu masa dimana terjadinya tantangan yang dapat merubah kondisi di berbagai aspek yang dapat menjadi ajang benturan nilai- nilai sosial budaya. Kondisi karakter saat ini telah manjadi perbincangan di ranah pendidikan dikarenakan atas terjadinya kerusakan moral dalam kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia, karena dalam pendidikan sebenarnya sangat membutuhkan fondasi berupa pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran dan fungsi pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah (2) mendeskripsikan model pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, hasil penelitian ini dihasilkan dari studi pustaka (*Library Research*) yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, jurnal, dan majalah-majalah.

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa (1) Peran pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri adalah peran pesantren dalam pendidikan akhlak ialah yang *pertama*, pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama sebagai bentuk dari upaya menanamkan nila-nilai karakter melalui budaya-budaya yang terdapat pada pesantren seperti halnya religius, jujur, toleransi, disiplin. *Kedua*, pesantren dituntut untuk memerankan diri sebagai pembaru pemahaman keagamaan. *Ketiga*, pesantren juga mengemban peranan, tugas, misi, dan fungsinya sebagai motivator, dan dinamisator pelaksana pembangunan pada tingkat lokal dan regional disini pondok pesantren juga berperan aktif sebagai "*Agent of social change*" di daerah masing-masing. Sedangkan fungsi pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri adalah *pertama*, fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (ijtimaiyah), fungsi edukasi yang mana dari ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga saat ini, mendalami dan menguasai ilmu agama yang nantinya dapat menjadi kader-kader penerus bangsa. (2). Model pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri adalah model pendidikan pondok modern yang berupaya memadukan model pesantren tradisional

dengan model pesantren modern. Dalam hal ini untuk mencegah terjadinya ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme di era globalisasi.

iain
PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Elda Ayumagara

NIM : 210317209

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

YUSMICHA ULYA AFIF, M.Pd.I
NIDN. 2018088401

Tanggal, 19 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Elda Ayumagara
NIM	:	210317209
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Peran Pondok Pesantren di Era Globalisasi dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	07 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	19 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang	:	Ika Rusdiana, MA	( )
Penguji I	:	Dr. Muhammad Ali, M.Pd	( )
Penguji II	:	Yusnicha Ulya Afif, M.Pd. I	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Elda Ayumagara
NIM	:	210317209
Fakultas	:	Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Peran Pondok Pesantren di Era Globalisasi dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis

Elda Ayumagara

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277
Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Elda Ayumagara
NIM	:	210317209
Fakultas	:	Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Peran Pondok Pesantren di Era Globalisasi dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kelimuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis,

Elda Ayumagara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Era globalisasi merupakan suatu masa dimana terjadinya tantangan yang dapat merubah kondisi di berbagai aspek yang dapat menjadi ajang benturan nilai- nilai sosial budaya. Kondisi karakter saat ini telah manjadi perbincangan di ranah pendidikan dikarenakan atas terjadinya rusaknya moral dalam kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia, karena dalam pendidikan sebenarnya sangat membutuhkan fondasi berupa pendidikan karakter.[1]

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang pada awal berdirinya berfungsi sebagai benteng pertahanan Islam. Selain itu pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Tidak hanya itu sejarah juga sudah membuktikan kontribusi pesantren dalam rangka turut mendirikan Negara Rebuplik Indonesia. Banyak juga ulama' dan santri yang gugur dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Para ulama'dan santri rela mengisolisir diri sambil memotivasi masyarakat untuk tidak bekerjasama dengan penjajah. Pada masa awal gerakan mengisi Pendidikan merupakan faktor penting dalam hal pembangunan sekarang ini, peran pesantren dan ulama' terus meningkat, terutama dalam rangka kerjasama ulama' dan umara' untuk mensukseskan pembangunan bangsa dalam segala bidang sesuai dengan posisi masing-masing.[2]

---

[1] Zainuddin, Paradigma Pendidikan Islam Holistik, In. Ulumuna Vol, 15, Issue 1, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

[2] Jamali, *Kaum santri dan tantangan kontemporer*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 129.

Pondok pesantren pada umumnya memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan berada dalam satu kompleks. Hal itu menjadi ciri umum bagi pondok pesantren. Elemen-elemen tersebut adalah: (1) Pondok, asrama tempat santri tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan kiai, (2) Masjid, tempat untuk mendidik dan melatih para santri, (3) Pengajaran kitab Islam klasik, yaitu model pengajian yang dilakukan dengan beberapa metode seperti: sorogan, wetonan, bandongan, musyawarah atau diskusi. (4) Santri, siswa yang mencari llmu di pondok pesantren, (5) Kyai, elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya.[3]

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya tidak akan terlepas dari komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal, kekuatan otak (berfikir), hati (keimanan), dan tangan (ketrampilan). Dalam proses pembelajaran dahulu pesantren hanya mengedepankan proses pembelajaran bandongan, sorogan, dan wetonan. Namun perkembangan pembelajaran saat ini pesantren memakai metode diskusi yang mana denagn memberikan porsi lebih besar kepada santri untuk menyampaikan gagasan dalam menginterpretasikan sebuah maksud kitab kajian. Begitu juga dengan dalam mengklasifikasikan santri, pesantren modern mengintroduksi sistem kelas yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, bukan pada jumlah dan jenis kitab yang telah dikaji.[4]

Pondok pesantren modern dalam menghadapi era globalisasi juga menerapkan pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa

---

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.

[4] Abdul Munawar, "Belajar dari keajegan proses pembelajaran di pesantren", *Seri XI Lecture*, (Cirebon: STAIN Cirebon, 2001), 100.

pengantar yang memungkinkan dengan komunitas intelektual di dunia luar. Perubahan pesantren dari tardisional menjadi modern memiliki sisi baik dan buruknya masing-maisng. Sisi baik dari pembelajaran tradisional adalah para santri kuat dalam telaah kitab-kitab warisan ulama' kalsik. Mereka sangat memahami bahkan menguasai teori bahasa Arab secara bai namun, kurang dalam hal menekankan aspek praktis dari pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sebaliknya sistem yang kedua, (Modern) pada umumnya kurang dalam hal penguasaan kitab-kitab warisan ulama' kalsik, namun mereka telah membiasakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar keseharian sehingga para santri lebih mudah dan cepat dalam mengakses serta berkomunikasi dengan para intelektual di dunia luar.[5]

Bangsa Indonesia sekarang ini telah mengalami krisis multidimensi disetiap lapisannya. Fenomena krisis ini dapat ditelaah dan dikaji melalui berbagai disiplin dan pendekatan kajian yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada pandangan tentang pangkal krisis tersebut yang yang berpangkal pada krisis moral atau lebih dikenal dengan krisis agama krisis akhlak. Isu mengenai pendidikan akhlak merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang telah terjadi, bawasannya moral anak bangsa telah merosot begitu tajam di era globalisasi ini. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia yang hanya menjadi tempat untuk memindahkan etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*Character Building*).[6]

Krisis ini disebabkan oleh masalah pendidikan, karena moral dan akhlak bngsa tergantung dengan pendidikan yang dimilikinya. seperti halnya pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan pendidikan agama, sebab

---

[5] *Ibid*., 100.

[6] Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam,* Vol, 8 No 1 (2017), 62.

pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama dan yang buruk adalah perbuatan yang di anggap buruk oleh agama pula.[7]

Akan tetapi masih banyak ditemukan dikalangan orang Islam terutama di kalangan pelajar yang sekarang ini sudah tidak mempunyai karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku sari setiap individu, Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendididikan karakter di era globalisasi ini, antara lain: (1). Cinta kepada Allah dan semesta berserta isinya, (2). Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3). Jujur, (4). Hormat dan santun, (5). Kasih sayang, peduli dan kerja keras dan pantang menyerah, (7). Keadilan dan kepemimpinan, (8). Baik, rendah hati, (9). Toleransi, cinta damai dan persatuan.[8]

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji peran pondok pesantren di era globalisasi, maka judul penelitian ini adalah **"PERAN PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI"**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus sebagaimana tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

---

[7] Abudin Nata, *Managemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 195

[8] Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 8 No 1 (2017), 63.

1. Bagaimana peran dan fungsi pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri?

2. Bagaimana model pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendiskripsikan peran dan fungsi pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri.
2. Mendiskripsikan model pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

A. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

   Manfaat penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa pondok pesantren adalah salah satu dari lembaga pendidikan Islam yang memiliki unsur-unsur yang dapat mendidik anak muda zaman sekarang sejak dini, dikarenakan ada sebuah fenomena dimana akhlak anak muda sekarang banyak yang berkurang diantara faktornya adalah lingkungan dan didikan dari orang tua itu sendiri.

2. Manfaat secara praktis

   a. Bagi pelaku pendidikan antara lain kepala sekolah, guru, murid dan orang tua. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu reverensi dalam kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman dalam

kegiatan pembelajaran. Agar generasi yang akan datang memiliki pengetahuan yang berlandaskan akhlakul karimah.

b. Bagi peneliti adalah untuk melatih pengetahuan serta asal-usul tentang salah satu lembaga pendidikan Islam yang dapat membentuk akhlakul karimah santri. Sehingga nantinya dapat menjadi generasi muda yang dapat berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama.

B. Telaah penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

1. Jurnal yang ditulis Ali Mas'ud, STAI Blambangan Banyuwangi tahun 2019, yang berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren dalam memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi". Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah lahirnya pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Syaikh Malik Ibrahim yang merupakan orang pertama yang yang membangun lembaga pengajian yang mana merupakan awal mula berdirinya pesantren. Sedangkan sistem atau metode yang digunakan di pesantren seperti metode *wetonan* dan *sorogan* yang masing masing memiliki gaya belajar yang berbeda, dari situlah para santri akan belajar berinteraksi dengan kyai maupun dengan teman dalam hal berdiskusi tentang ilmu, maka dari itu pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mana bertujuan mendidik para santri agar dapat menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.[9]

[9] Ali Mas'ud, "Eksistensi Pondok Pesantren dalam memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi", (*Jurnal, STAI Blambangan Banyuwangi,* 2019).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Meskipun dalam objek kajiannya memiliki kesamaan yaitu pondok pesantren akan tetapi dalam penelitian ini tidak membahas tentang peran pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri.

2. Jurnal yang ditulis Adnan Mahdi, STAI Sultan Muhammad Syafiuddin Samba Kalimantan Barat tahun 2013 yang berjudul "Sejarah dan peran Pesantren dalam pendidikan di Indonesia". Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Pesantren sebagai konsep yang di dalamnya membahas tentang pesantren secara bahasa dan istilah serta unsur-unsur di dalam pesantren. tidak hanya itu perkembangan pesantren di Indonesia telah mengalami empat periode, yaitu periode kelahiran, dan perkembangan, periode evolusi, periode benteng ideologi, dan yang terakit periode media pembangunan umat Islam.[10]

   Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, walaupun ada kesamaan dari segi objek kajiannya yaitu pondok pesantren, lembaga pendidikan. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam pendidikan Indonesia saja. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas adalah peran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidkan Islam yang membentuk akhlak santri.

3. Jurnal yang ditulis Ria Gumilang, Asep Nurcholis, IKIP Siliwangi, 2018, yang berjudul "Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri". Penelitian ini membahas tentang maraknya kasus bullying, murid-murid banyak yang kurang menghormati orang yang lebih tua dari mereka serta kasus-kasus lainnya yang berkaitan dengan kemrosotan adab, yang

[10] Adnan Mahdi, "Sejarah dan peran Pesantren dalam pendidikan di Indonesia", (*Jurnal,STAI Sultan Muhammad Syafiuddin Samba Kalimantan Barat,* 2013).

pada dasarnya setiap insan sangat mendambakan akhlak yang mulia. Akan tetapi wajib kita sadari bahwa karakter yang baik tidak akan tumbuh sendiri, oleh karena itu peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam hal memberikan perhatian dalam masalah agama yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak.[11]

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana peran pondok pesantren itu dalam membentuk suatu karakter santri atau akhlakul karimah santri. Apabila perbedaan dengan penelitian sekarang adalah ada tambahan pembahasan yaitu peran pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang sekaligus membentuk akhlakul karimah santri.

C. Metode penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif,* yaitu pendekatan yang menekankan pada metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.[12]

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah

[11] Ria Gumilang, Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri", (Jurnal, IKIP Siliwangi, 2018).

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,* (Bandung:ALFABETA, 2016), 9.

yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.[13]

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap kali disebut juga penelitian dokumentasi *(documentasy research)* atau survey buku *(book survey/reearch).*[14]

2. Data dan sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam serta bagaimana pondok pesantren membentuk akhlakul karimah santri.

Dalam penelitian ini sumber dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Sumber data primer

[13] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 53.

[14] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 33.

Sumber data primer adalah bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut atau hasil-hasil penelitian yang orisinil. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 2011.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini atau bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, antara lain:

- Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia "JIE*" Volume II, No. 1 April (2013) M:2. Dari buku ini penulis mengambil pembahasan yang penulis masukkan dalam Latar Belakang Masalah yaitu tentang karakteristik khusus yang dimiliki oleh pondok pesantren seperti halnya kyai, santri, pondok, kitab kuning, serta masjid.
- Abudin Nata, *Managemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta:Prenada Media, 2003). Dari buku ini penulis sedikit mengambil pembahasan yang penulis masukkan dalam Latar Belakang Masalah yaitu tentang tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak atau budi pekerti yang baik. Pendidikan Akhlak sendiri sangat berkaitan dengan pendidikan Agama, sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.

- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Dari buku ini penulis mengambil pembahasan yang penulis masukkan dalam Latar Belakang Masalah tentang fenomena yang terjadi saat ini yaitu banyak anak muda yang rata-rata hilang budi pekertinya atau adab yang kurang. Dalam hal ini pesantren juga memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan hidup. Karena hal ini dapat dilihat dari hal yang melatarbelakanginya sebagai syiar agama Islam yang telah memegang kendali penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Dari buku ini penulis mengutip tentang pengertian pondok pesantren secara istilah yaitu berasal dari kata santri yang mendapat awalan *–pe santria-an* yang bermakna *Shastri* yang artinya murid.
- Husni Rahim, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Logos, 2001). Dari buku ini penulis mengutip pembahasan yaitu berupa sejarah pondok pesantren yang awal berdirinya pondok pesantren yang sangat sederhana, kemudian kegiatan belajar mengajar yang masih dilaksanakan di masjid (langgar), akan tetapi lama kelamaan pengajian ini berkembang dengan seiringnya pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik yang disebut pesantren.

- Qodri Abdullah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Dari buku ini penulis dapat mengambil materi tentang asal ususl pesantren yang ada di Indonesia yang tidak lepas dari sejarah para wali songo pada aba ke 15-16 di tanah jawa. Dan juga tidak hanya itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang unik.
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* (Jakarta: IRD Press, 2004). Dari buku ini penulis dapat mengambil materi tentang orang pertama yang membangun pesantren adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (sunan gresik), yang mana pesantren tersebut menjadi tempat untuk mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran yang kuat cikal bakal berdirinya pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara jawa, seperti Gresik, Surabaya, tuban.
- Muzayyin Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003). Dari buku ini penulis dapat mengambil pembahasan tentang lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih dalam mengembangkan agama serta menentang penjajah. Dalam buku ini juga mambahas tentang lahirnya suatu pesantren baru diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya.
- M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001). Dari buku ini

penulis dapat mengambil materi tentang karakteristik pondok pesantren yang memiliki tujuan membentuk insan mulia dan berakhlakul karimah serta memahami ajaran-ajaran agama. Karakteristiknya yaitu: pondok, masjid, santri, kyai.

- Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Yogyakarta, 2015). Dari buku ini penulis juga masih meneruskan tentang karakteristik pesantren yaitu santri yang artinya adalah orang muslim yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama sebagaimana yang diketahuinya. Disini santri di bagi menjadi dua yaitu: santri mukim, dan santri kalong atau santri laju.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). Dari buku ini penulis masih meneruskan pembahasan tentang karaktreristik yang keempat dari pesantren yaitu kyai, kyai sendiri adalah sosok yang sentral dalam satu pesantren, dan maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismatik seorang kyai. Tidak hanya itu di dalam buku ini juga terdapat beberapa pola-pola pesantren yang dibagi menjadi 5 pola, sedangkan pembagian yang kedua yaitu pesantren berdasarkan kurikulumnya, yang dapat dibedakan menjadi 5 pola.
- Kompri, *Management dan Kepemimpinan Pesantren,* (Jakarta: Prenada media group, 2018). Dari buku ini penulis dapat mengambil materi tentang macam-macam tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern,

maka pesantren dapat di kategorikan menjadi 3 yaitu: Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Khalafiyah, Pondok Pesantren campuran atau kombinasi.

- Rahmat Hidayat *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI, 2016). Dari buku ini penulis dapat mengutip materi tentang pengertian Lembaga Pendidikan Islam, sedikit tentang pengertiannya yaitu orang atau badan yang wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Kemudian juga ada jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam adapun yang pertama: Pendidikan Islam dalam keluarga, Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam.
- Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD,* (Bandung:UPI Press, 2014). Dari buku ini penulis dapat mengutip materi tentang pengertian akhlakul karimah, secara terminologi akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, sedangkan kata khuluq berarti budi, perangai, tingkah laku atau tabiat seseorang. Sedangkan pengertian pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia.
- Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama sufi Turki Bediuzzaman Said Nusri*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012). Dari buku ini penulis dapat mengutip sedikit materi yakni tentang tujuan pendidikan akhlak.

- Istighfarotur Rohmaniya, Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinnya di bidang pendidikan, (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Dari skripsi ini penulis dapat sedikit mengutip tentang dasar pembentukan akhlakul karimah. Pembentukan sendiri adalah menujukkan sesuatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research,* maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti.[15]

Jadi penelitian tentang peran pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam pembentukan akhlakul karimah santri, adapun metode pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan data-data yang penting yang pastinya berkaitan dengan fokus penelitian.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data hasil penelitian, yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan materi, serta keterkaitan dengan pembahasan. Dalam tahap ini sudah ditemukan dalam buku bilik-bilik pesantren dipilih karena sesuai dengan sub bab tema dalam pembahasan.

[15] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

2. *Organizing*, mengorganisir data-data yang telah diperoleh dengan kerangka teori yang sudah ditemukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan peran dan fungsi dari pada pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan Akhlakul Karimah santri.
3. *Penemuan hasil penelitian*, yaitu langkah dimana penulis melakukan lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan teori-teori yang telah disajikan sehingga akan memudahkan penulis dalam memberikan kesimpulan tertentu yang nantinya menghasilkan rumusan masalah.[16]

4. Teknik analis data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.[17] Sehingga setelah data-data tersebut sudah berkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi *(content analysis).* Adapun metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah menganalisis data mengenai pengertian pondok peantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam pembentukan akhlakul karimah santri, kemudian data yang peneliti peroleh dari buku-buku, jurnal, artikel, dan beberapa disertasi yang nantinya menganalisis teori tersebut. Metode yang peneliti gunakan adalah metode analisis data, dimana peneliti, meneliti isi dan berusaha menjelaskan hubungan peran pondok pesantren di era globalisasi terhadap pembentukan akhlakul karimah santri, dengan

[16] Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.
[17] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

menggunakan metode berfikir induktif-deduktif kemudian tahap penarikan kesimpulan.

2. *Penalaran induktif*, peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari sumber data yang bersifat primer dari sumber buku-buku yang menyajikan tentang teori terkait yang kemudian dapat ditarik pada sifat data yang umum. Bagaimana peneliti menemukan banyak fenomena yang nantinya sangat diharapkan pondok pesantren di era globalisasi dapat mengatasinya.
3. *Penalaran deduktif*, dari berbagai data umum ke khusus yang peneliti peroleh baik dari buku peneliti atau analisa data terkait dengan peran pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri serta menemukan banyak fenomena yang terjadi saat ini. yang nantinya dapat menemukan sebuah kesimpulan.

Jadi istilah metode *Content analysis* (analisis isi) merupakan teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya waktu buku itu ditulis.[18] Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan. Kelebihan utama metode ini adalah tidak digunakannya manusia sebagai subjek penelitian. Bahan-bahan penelitian mudah didapat terutama di perpustakaan-perpustakaan.[19]

D. Sistematika pembahasan

[18] Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* 72.
[19] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitaian Kualitatif,* 138.

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sistematika. Isi selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara global kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar skripisi ini.

Bab II berisi tentang kajian teori yaitu teori tentang peran, Pengertian seputar Pondok pesantren, serta Pengertian akhlakul karimah.

Bab III berisi tentang peran dan fungsi pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

Bab IV berisi tentang model pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan Akhlakul Karimah santri

Bab V yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari hasil analisa tentang isi penulisan ini. Di samping memuat kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran atas segala kekurangan penulisan ini dan dilengkapi juga dengan kata penutup dan daftar pustaka.

iain
PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem, atau ada juga yang mengartikan peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.[1]

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[2]

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu serangkaian perilaku atau bentuk dari perilaku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang dalam situasi sosial tertentu.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Nama Pesantren secara etimologi berasal dari kata "*santri*" yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *–an* yang berarti menunjukkan tempat. sehingga dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Prof Jhons berpendapat, bahwasannya istilah santri berasal dari Bahasa

[1] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 33.
[2] Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), 1155.

Tamil yang berarti guru mengaji.[3] Kata santri juga berarti orang yang mendalami pengetahuannya dalam bidang Islam. Sebagai bagian penting dari pesantren, santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning, yang memuat berbagai ilmu agama seperti: Fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadist dan sebagainya.Yang tak heran apabila santri dianggap sebagai generasi terbaik dalam ilmu agama yang dapat diandalkan untuk melakukan perubahan sosial dala kehidupan masyarakat.[4]

Sedangkan pengertian pondok berasal dari Bahasa Arab, yakni *Funduq* yang bermakna penginapan, ruang tidur, asrama atau wisma sederhana.

Sedangkan secara terminologi kata pondok seringkali difahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.[5] Sedangkan secara terminologi pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana seorang kyai menjadi figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, serta pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang senantiasa diikuti oleh para santri nya.[6]

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa Pondok adalah tempat yang digunakan santri sebagai tempat tinggal santri selama belajar di pesantren. Sedangkan pesantren merupakan tempat untuk belajar agama Islam para santri. Jika di gabungkan maka, pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam bagi santri untuk belajar

---

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 41.
[4] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 22.
[5] Adnan Mahdi*, Sejarah dan peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia "JIE" Volume II, No. 1 April (2013) M :* 3.
[6] *Ibid*., 4.

agama Islam yang juga menyediakan asrama bagi santrinya sebagai tempat tinggal.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Lembaga Pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seirama dengan masuknya Islam di Indonesia. Awal berdirinya pondok pesantren yang sangat sederhana, kemudian kegiatan belajar mengajar yang masih dilaksanakan di masjid (langgar), akan tetapi lama-kelamaan pengajian ini berkembang dengan seiringnya pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik yang disebut sebagai pesantren.[7]

Sedangkan asal-usul pesantren yang ada di Indonesia tidak lepas dari sejarah para walisongo pada abad ke 15-16 di tanah jawa. Tidak hanya itu pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang unik. Lembaga pendidikan ini berkembang di tanah jawa khususnya sudah selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419H), di Gresik, Spiritual father walisongo, dalam masyarakat santri jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah jawa.[8] Dikarenakan Syekh Maulana Malik Ibrahim wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 april 1419 M dan dikenal sebagai sunan Gresik adalah orang yang pertama dari Sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di jawa.

[7] Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 157.
[8] Qodri Abdullah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah telah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal berdirinya pesantren pada periode awal ini terdapat daerah-daerah sepanjang pantai utara jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), dan sebagainya. Kota tersebut menjadi pada waktu itu merupakan kota Cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedangan dan para mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arab Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.[9]

Dan juga pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke 18-an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran Agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya Lembaga Pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Dapat diketahui kelahiran suatu pesantren baru pasti diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya. akan tetapi pihak pesantren pasti akan memenangkannya. Sehingga pesantren dapat diterima untuk tetap hidup di masyarakat, yang kemudian dapat menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah yang sangat banyak dan datang dari berbagai

[9] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 7.

daerah yang jauh. Maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar.[10]

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlakul karimah serta memahami ajaran-ajaran Islam, Pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya.[11]

1. Pondok

   Suatu tempat yang menjadi tempat tinggal kyai bersama para santri yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau di langgar. Dalam perkembangan berikutnya, pondok lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam iuran atau spp bulanan untuk pemeliharaan pondok. [12]

2. Masjid

   Tempat atau pusat kegiatan ibadah dan belajar. Yang memiliki fungsi sebagai tempat berjamaah setiap waktu sholat, ternyata juga mempunyai fungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar.

---

[10] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 229-230.

[11] M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 24.

[12] Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Yogyakarta, 2015), 24.

Suatu pesantren pasti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilakasanakan kegiatan pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Tidak hanya itu masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaur Rosyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Akan tetapi semua tradisi itu tetap di pegang oleh kyai sebagai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Akan tetapi saat sekarang pesantren telah menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar. [13]

Suatu pesantren sangatlah mutlak memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunitas.

Di dalam masjid juga terdapat kegiatan atau aktivitas intelektual yakni Pengajian kitab-kitab klasik, Kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning yang ditulis oleh ulama'-ulama' Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri dapat diukur dari segi kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab tersebut. Untuk mahir dalam membaca suatu kitab kuning seorang santri dituntut untuk belajar ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, shorof, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya. Kriteria bisa atau

[13] Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, 24.

tidaknya membaca kitab kuning tidaklah menjadi salah satu persyaratan untuk menjadi seorang sebagai ulama' atau kyai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai sekarang juga. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi kriteria sebagai kyai atau ulama' adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab tersebut.

Kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu: Nahwu/shorof, Fikih, Ushul Fikih, Hadist, Tafsir, Tauhid, tasawuf dan etika serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti Tarikh dan balaghah.

3. Santri

Istilah "*Santri*" sebenarnya memiliki dua pengertian, pertama adalah orang muslim shaleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama sebagaimana yang diketahuinya, sedangkan pengertian yang kedua, siswa yang belajar dipesantren atau mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren.[14]

Jadi dapat disimpulkan dari dua pengertian santri diatas adalah keduanya tampak berbeda, akan tetapi jelas mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.

Santri dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. *Santri mukim,* santri yang berasal dari luar daerah yang menetap atau bertempat tinggal di dalam pondok pesantren.

[14] *Ibid*., 24.

b. *Santri kalong* atau santri laju, biasanya santri tersebut berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasannya mereka tidak menetap, akan tetapi mereka pulang setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

4. Kyai

Seorang kyai adalah sosok tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismatik seorang Kyai.

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat umpamanya.
2) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.[15]

Kyai dalam pembahasan ini mengacu pada pengertian yang ketiga, bahwa dapat di fahami gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki Pondok Pesantren saja, Karena sudah banyak juga gelar kyai digunakan terhadap ulama kadang kala digunakan terhadap ulama yang tidak memiliki Pondok Pesantren.

[15] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 64.

5. Pola-pola pesantren

Dari sekian banyak pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola. Yang pertama yaitu berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Yang pertama akan dibahas mengenai bangunan fisik dapat dipolakan sebagai berikut:

Pola I, terdiri dari: Masjid dan Rumah kyai, keterangan bahwa pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumah-rumah sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri yang datang hanya dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara istiqomah dan sistematis. Metode pengajaran: Wetonan dan Sorogan.

Pola II, terdiri dari: Masjid, rumah kyai, pondok, keterangan Di dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode Pengajaran: *Wetonan* dan *Sorogan*.

Pola III, terdiri dari: Masjid, Rumah Kyai, Pondok, madrasah, keterangan Pesantren seperti ini masih menggunakan metode klasikal, di mana seorang santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Metode pembelajaran: sistem klasikal dan juga sistem *wetonan* yang dilakukan oleh kyai sendiri.

Pola IV, terdiri dari: masjid, rumah kyai, pondok madrasah, tempat ketrampilan.Keterangan, Didalam pola ini di samping

memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat ketrampilan. misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi.

Pola V, Terdiri dari: masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas gedung pertemuan, tempat olah raga, sekolah umum. Dalam pola ini pesantren yang sudah tergolong maju dan berkembang dan bisa juga digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini tidak memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation room, dan sebagainya. Akan tetapi pesantren ini juga mengelola SMP, SMA dan kejuruan.[16]

Sedangkan pembagian yang kedua yaitu pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi lima pola yaitu:

Pola I, Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sedangkan metode penyampaianya adalah *wetonan* dan *sorogan*, dan tidak menggunakan sistem klasikal. Disini santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang ia baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, karena semata-mata akan digunakan untuk mendapatkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata, melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I, hanya saja pada pola II sistem belajar mengajar dilaksanakan dengan cara klasikal dan nonklasikal, juga dididik ketrampilan dan pendidikan berorganisasi.

[16] *Ibid*., 66.

Disini santri dibagi menjadi tiga tingkat yaitu, tingkat Ibtidaiyah, tingkat Tsanawiyah, tingkat Aliyah. Dengan metode: *Wetonan, sorogan*, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, Pada pola ini telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, serta aneka pendidikan yaitu penambahan kegiatan ekstrakulikuler, dan sebagian sudah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pada pola ini ditekankan pada pelajaran ketrampilan di samping pelajaran agama. Ketrampilan tersebut ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren.

Pola V, materi yang diajarkan oleh pihak pesantren antara lain:

1. Pengajian kitab-kitab klasikal
2. Madrasah, di madrasah ini mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua bagian: yang pertama kurikulum yang dibuat pondok, dan yang kedua adalah kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.[17]

Pola pondok pesantren yang telah diungkapkan diatas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk Pondok Pesantren.

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar Pondok

[17] *Ibid*., 67-68.

Pesantren menurut Departemen Agama RI, dapat di kategorikan menjadi tiga bentuk yaitu:

1) Pondok pesantren salafiyah

Salaf disini artinya *"lama", "dahulu*", atau *"tradisional*". Jadi pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Yang mana kegiatan pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, yang berbahasa arab.

2). Pondok pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya *"kemudian"* atau "*belakangan*", sedangkan *ashri* artinya *"sekarang*" atau "*modern*". Pondok Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau SMK).

3). Pondok pesantren campuran atau kombinasi

Sebagian besar yang dapat dilihat di masyarakat sekarang adalah keberadaan pondok pesantren yang berada di antara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar Pondok Pesantren yang mengaku dan menanamkan diri

pesantren salafiyah, pada umumnya juga masih menerapkan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.[18]

Jadi dari pembagian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada tiga bentuk pondok pesantren yang dari masing-masing bentuk pondok pesantren tersebut sudah memiliki sistem yang mana terdapat juga pondok pesantren yang disebut pondok pesantren kombinasi karena di dalam bentuk itu pondok tersebut masih mengakui dan menanamkan diri di pesantren salafiyah, akan tetapi juga menjalankan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.

6. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk salah satu kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait adalah: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Kemudian dari keempat faktor tersebut tidak akan ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tidak asing lagi jika tujuan itu menempati posisi paling awal dalam sebuah proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan sendiri jika tidak jelas maka akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Pasalnya, pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler, maupun intruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada di dalam angan-angan saja. Mastuhu melaporkan bahwasanya tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalan disini bukan terletak pada tiadanya tujuan

[18] Kompri, *Managemen dan kepemimpinan pesantren*, (Jakarta: Prenada media group, 2018), 38-39

akan tetapi tidak tertulisnya suatu tujuan. Seandainya sebuah pesantren tidak memiliki tujuan, maka aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkret.[19]

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua pesantren itu pasti memiliki tujuan, akan tetapi tujuan tersebut tidak dituangkan dalam bentuk tulisan atau dokumen. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (Asumsi). dan wawancara semata.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Sedangkan tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2-6 mei 1978.

Tujuan umum pesantren sendiri adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan agama.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir bathin sebagai warga Negara yang berpancasila.

[19] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institut*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 3-4.

2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh. wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan sangat dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[20]

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren tidak hanya dapat bersifat keagamaan saja akan tetapi juga memiliki relevansi dengan berbagai segi kehidupan yang makin kompleks. Pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang berkepribadian muslin dan berilmu pengetahuan yang luas, cinta kepada bangsa Negara, sehingga santri menjalankan tugasnya sebagai pewaris perjuangan agama Islam, bangsa, dan Negara.

[20] *Ibid*., 6-7.

1. Fungsi pondok pesantren

Berdasarkan kaidah PP no. 55/2007 dan PMA no. 13/2014 tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki sumberdaya manusia yang dalam pengelolaannya, searah dengan perkembangan zaman yang dituntut untuk selalu dinamis dan berkemajuan dalam IPTEK sehingga pesantren juga berfungsi sebagai cagar budaya asli Indonesia dan budaya asing dalam peradaban dunia. [21] Menurut Mujamil Qomar, fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan trend masyarakat yang dihadapinya, seperti halnya awal-awal berdirinya pesantren di zaman Syaikh Malik Ibrahim, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Sehingga dengan adanya perkembangan zaman fungsi pesantren pun ikut bergeser dan berkembang, sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, di zaman kolonial Belanda fungsi pesantren adalah sebagai pusat pendidikan dan dakwah. dan juga sebagai benteng pertahanan. Menurut Ma'shum ada tiga fungsi yaitu:

a. Fungsi religius (Diniyah)
b. Fungsi Sosial (Ijtimaiyah)
c. Fungsi edukasi.

Ketiga fungsi diatas masih berjalan sampai sekarang yakni:

a. Fungsi pertama, menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *Tafaqquh fiddin*, yang

[21] Nenden Maesaroh, Yani Achdiani, *Tugas dan fungsi pesantren di era modern*, Sosietas, Vol. 7. No, 1, 2017, 347.

nantinya dapat diharapkan menjadi kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa.

b. Dakwah menyebarkan Islam, ketiga benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan Akhlakul Karimah.

Fungsi pesantren yang multimensional sungguh mempertegas, bahwa pesantren telah memberikan sumbangan besar terhadap bangsa Indonesia, baik dalam hal mencerdaskan, memperjuangkan, memerdekakan, mempertahankan, membangun, memajukan bangsa Indonesia.[22]

Dari sini dapat di fahami bahwasanya fungsi pesantren bukan hanya sebagai edukasi dan dakwah, akan tetapi berfungsi sebagai benteng pertahanan akhlakul karimah, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi dengan spiritualitas, intelektualitas, berketrampilan dan terbuka dengan perkembangan zaman.

C. Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan suatu usaha. Dari pengertian diatas maka dapat difahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1). Pengertian secara fisik, materil, konkrit, 2). Pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrack. Dari sini dapat dijabarkan bahwa dalam bahasa inggris lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non-

[22] Kompri, "*Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*", 10.

fisik adalah *Institution,* yaitu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.[23]

Jadi dapat di simpulkan lembaga dalam pengertian fisik disebut bangunan, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan pranata.

Sedangkan pengertian lembaga pendidikan secara terminologi, menurut Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan yaitu suatu bentuk organisasi yang terbentuk atau tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, serta peranan-peranan relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.[24]

Jadi dapat disimpulkan pengertian lembaga pendidikan Islam secara terminologi adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam, dan juga lembaga pendidikan Islam mengandung pengertian konkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

b. Jenis Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Adapun jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dalam keluarga

Dalam Islam, pengertian keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali, nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (Suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan yang berasal dari

[23] Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “ Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia,* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI, 2016), 164.

[24] Ibid., 164.

keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang baik yang dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga yang diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, akan tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

2. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara harfiah, masjid adalah "Tempat untuk bersujud". Sedangkan secara harfiah masjid adalah tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah. Didalam bahasa inggris masjid disebut *mosque*.

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih bak dilaksanakan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lembaga dan ditumbuhkannya. Saat ini fungsi masjid mulai menyempit, tidak seperti pada zaman Nabi Muhammad SAW, hal itu dikarenakan lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan karena masjid adalah lembaga kedua setelah pendidikan keluarga.

Fungsi masjid sendiri akan lebih efektif apabila terdapat fasilitas-fasilitas di dalamnya seperti halnya:

a. Perpustakaan, yang di dalamnya terdapat buku-buku bacaan.
b. Ruang diskusi, rungan ini digunakan saat setelah sholat berjamaah untuk berdiskusi. Program ini biasanya dinamakan "I'tikaf Ilmiah".

c. Ruang kuliah, Digunakan untuk trining remaja masjid, atau juga untuk madrasah diniyah.

d. Apabila memungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khotib dengan para audiens. sehingga situasi dalam khotbah menjadi semakin aktif dan tidak monoton.

Didalam masjid juga terdapat dua peran yang dilakukan oleh masjid. *Pertama*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Yang dimaksud sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah, sholat lima waktu, shalat idul fitri, idul adha, berdzikir dan berdo'a.

Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan Nonformal dapat dilihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqah (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama' dengan materi utamanya tentang ilmu agama. Peran yang *kedua*, peran lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal kepentingan masyarakat adalah dari mereka yang banyak berperan aktif dalam membekali diri mereka dengan pengetahuan, ketrampilan, tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.[25]

3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Di Indonesia istilah *Kuttab* lebih dikenal dengan istilah "*Pondok Pesantren*" yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik), yang tugasnya mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk kegiatan

[25] *Ibid*., 168.

pendidikan tersebut, yang didukung dengan adanya pondok untuk tempat tinggal santri.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren sendiri adalah:

a. Tujuan umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar.
b. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam masyarakat.

Sebagai lembaga tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *serogan*.

a. Metode *Wetonan* (halaqah). Metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu. Sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu mendengarkan bacaan kyai.
b. Metode *Serogan*. Metode ini santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan kyai.[26]

Cara kerja pondok pesantren mempunyai keunikan di bandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.

[26] *Ibid*., 171.

b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem mereka.

c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, artinya perolehan gelar ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Sedangkan santri yang masuk pesantren dengan ketulusan hatinya dan tidak mengharapkan ijazah hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari ridha Allah SWT.

d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.

e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[27]

4. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam

Menurut peraturan Menteri Agama nomor 1 tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama nomor 7 tahun 1950, madrasah mengandung makna.

a. Tempat pendidikan yang di atur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan ilmu agama Islam menjadi pokok pengajarannya.

b. Pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.

[27] Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011),128

Menurut keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975, yang menjelaskan tentang pengertian madrasah adalah: lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.[28]

Berdasarkan uraian diatas maka dapat difahami bahwa sistem madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Para siswa tidak mesti tinggal di pondok, siswa cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada pagi hari atau sore hari.

C. Era globalisasi

1. Pengertian Era globalisasi

Era globalisasi adalah proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis, maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan sosial proses global telah menciptakan eglitarianisme, di bidang budaya memicumunculnya "*internationalization of culture*", di bidang ekonomi juga menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan "*liberalisasi*". Dan yang terakhir di bidang pendidikan lunturnya pendidikan karakter.

PONOROGO

D. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluq* terdapat dalam Al-Qur'an.

[28] Rahmat Hidayat, MA, *Ilmu Pendidikan Islam " Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia,* 177.

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ٤

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. 68:4). [29]

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

1. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pikiran.
2. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.
4. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[30]
5. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul Kalimatul Fi Mabadiil Akhlak yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi

[29] Al-Qur'an, 68: 4.

[30] Amirulloh Syarbani dan Ahmad Khusaeri. *Metode Islam dalam membina akhlak remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 34.

membawa pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal baik) atau pihak yang jahat (dalam hal buruk).[31]

6. Al-Qurthuby, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhalk, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.
7. Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak secara terminologi akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Secara terminologi dapat dikatakan sebagai pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*Akhlaq Karimah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik didik secara totalitas.

Sedangkan pengertian *karimah* adalah baik atau mulia. Dalam arti tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik.[32]

2. Ruang lingkup Pendidikan akhlak

Ruang lingkup Pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Khususnya yang berhubungan dengan pola

[31] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 99.
[32] Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), 47-48.

hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah sampai akhlak kepada makhluknya. Akhlak ada dua:

1. Khaliq
2. Makhluk

-Manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat)

-Bukan manusia (flora dan fauna)

Berdasarkan pembagian tersebut bahwa akhlak yang pertama kali dilakukan oleh manusia adalah akhlak kepada Khaliq. Yang dimaksud akhlak kepada Khaliq disini adalah akhlak kepada Allah.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan itu memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebut diatas.

Setelah akhlak kepada khalik berikutnya adalah akhlak kepada makhluk. Akhlak terhadap manusia. Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai orang muslim harus menjaga perasaan orang lain dan tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang. Akan tetapi banyak sekali disebutkan rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negativ seperti membunuh,

menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, tetapi juga sampai kepada menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 263. Akhlak kepada manusia meliputi akhlak kepada diri sendiri, tetangga dan masyarakat.[33]

Seperti contoh akhlak terhadap sesama manusia ialah:

1. Menghormati perasaan orang lain deangan cara yang baik seperti yang disyari'atkan agama, jagan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci maki sesama manusia, jangan memfitnah, dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
2. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, encintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, menyenangi kebaikan.
3. Pandai berterimakasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.
4. Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
5. Tidak boleh mengejek dan merendahkan orang lain.
6. Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlakul madzmumah.

PONOROGO

[33] *Ibid*., 50-51.

7. Jangan menawar sesuai yang sedang ditawar orang lain dalam berbelanja.[34]

3. Tujuan Pendidikan akhlak

Tidak ada tujuan lebih penting bagi Pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat mereka. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Secara global pokok-pokok akhlak yang baik yaitu:

1. Memberi rasa cinta kepada semua manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
2. Rasa toleransi ketika melakukan transaksi jual beli atau yang semisalnya.
3. Menjaga hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa menunggu diminta.
4. Menjauhi sifat kikir, marah dan sifat-sifat tercela yang lain.
5. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
6. Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama.
7. Berakhlak mulia.

Dengan mencapai masing-masing kualitas diatas, tercapailah salah satu tujuan pendidikan akhlak dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

[34] Yatimin, Abdullah, *Studi akhlak dalam perspektif al-qur'an*, 206.

1. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal salih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam seperti kepada Allah Swt dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normativ Nabi Muhammad SAW.
2. Mempersiapkan mukmin salih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah Swt.
3. Mempersiapkan mukmin salih yang baik interaksi sosialnya.
4. Mempersiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah ilahi *ber amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad dijalan Allah Swt.
5. Mempersiapkan mukmin salih yang bangga *berukhuwah Islamiyyah*.
6. Mempersiapkan mukmin salih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam.
7. Mempersiapkan mukmin salih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam oleh kaum muslimin.[35]

4. Dasar pembentukan Akhlakul karimah

[35] Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nusri*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 17-18.

Menurut Hendiyanto Soetopo dan Westy Soemanto dalam syafaat, dkk pembentukan adalah menunjukkan suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.[36]

Jadi dasar pembentukan sangat terikat erat dan hampir sama dengan dasar dan tujuan Pendidikan Islam. Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan lebih lanjut dalam pemikiran para ulama'.

Berikut ini penjelasan tentang dasar-dasar tersebut:[37]

1). Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala. Seperti difirmankan dalam QS. An-Nahl:89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ
٨٩

Artinya : *"(Dan Ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri".*[38]

---

[36] Istighfarotur Rohmaniya, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 54.

[37] Ninda Asfiatur Romadhon, *Metode Pembinaan Akhlakul Karimah santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyah Joyokusumo Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 38.

[38] Al-Qur'an, 16: 89.

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi segala aspek kehidupan manusia yang bersifat universal.

2). Sunnah (Al-Hadist)

Sunnah atau hadist artinya adalah perkataan, dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Sunnah sendiri berisi tentang petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, yang bertujuan untuk menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang berkepribadian baik dan bertaqwa.

IAIN
PONOROGO

BAB III

PERAN DAN FUNGSI PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

A. Peran Pondok Pesantren di era globaliasai dalam pembentukan akhlakul karimah santri

Mencari ilmu (*Thalab al-ilmi*) merupakan bagian keseluruhan dari usaha seseorang dalam menambah wawasan keilmuan melalui ajaran keagamaan. Dalam ajaran agama Islam telah disebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. "*Menuntut ilmu wajib bagi seorang laki-laki maupun muslim perempuan*". (Al-Zarnuji).

Maka dari arti hadist diatas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu diwajibkan bagi anak-anak, remaja, baik dewasa laki-laki maupun perempuan. oleh karena itu, dalam mencari ilmu di era globaliasasi ini, dimana umat Islam berada dalam pusaran arus globalisasi yang dari waktu ke waktu terus mendesakkan kompleksitas tantangan modernitas dan permasalahan yang semakin berat dan rumit. Maka di dalam mencari ilmu lebih utamanya memilik lembaga pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter atau kahlak yang baik, salah satunya pesantren, Di dalam buku Zamakhsyari Dhofier yang mengulas sedikit tentang istilah Pondok Pesantren, Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama Pondok. Pondok sendiri berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari

bambu, atau barangkali berasal dari Bahasa Arab, *Funduq,* yang artinya hotel atau asrama.[1]

Kemudian kata pesantren berasal dari kata santri, yang mendapatkan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Professor johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil. Yang berarti guru mengaji. Sedangkan C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama. Selanjutnya ciri-ciri umum pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini menjadi warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki milenium ke tiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.[2]

Mengapa para orang tua harus memilih pesantren sebagai lembaga yang dapat membentuk akhlak pada era sekarang ini? karena pesantren adalah hasil produk sejarah yang telah berbanding dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio religius.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlakul karimah di era globalisasi ini. Dalam kaitan ini, karena sesungguhnya sebuah ilmu tidaklah akan berhasil tanpa adanya akhlak. Akan tetapi, akhlak sendiri tidak akan muncul jikalau kita tidak menuntut ilmu. Maka dari itu sangatlah penting mencari ilmu yang mengajarkan atau

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 41.
[2] *Ibid*., 41

memprioritaskan akhlaknya, yakni pesantren. Pesantren sendiri sudah banyak melahirkan pemimpin bangsa pada masa lalu, kini, dan sepertinya juga pada masa yang akan datang. Semua itu tidak terlepas dari seorang guru atau kiai dalam mendidik santri yang berakhlakul karimah.[3]

Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tewujud dalam pikiran, sikap, perasaan, peralatan dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukuk, tata krama, budaya, dan adat-istiadat. Dari penjabaran tentang pendidikan karakter tersebut yang senada dengan pandangan pendidikan Islam dimana inti dari hakikat nilai-nilai Islam sendiri ialah nilai yang dapat membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk.

Dalam memahami peranan pesantren pada pendidikan akhlak, perlu diingat kembali bahwasannya dari sisi kearifan lokal, pendidikan di pesantren dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai pengembangan pendidikan akhlak, karena pendidikan di pesantren sangatlah jauh mengedepankan akhlak atau karakter bagi santrinya. Menurut sulaiman, pesantren terbukti mampu mempertahankan eksistensinya bahkan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin global. Pesantren telah mampu mengembangkan pendidikan akhlak melalui 3 peran sekaligus yaitu sebagai lembaga pendidikan informal, nonformal dan formal.

PONOROGO

[3] Mita, Silfiyasari, "*Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia,* 1, (Oktober, 2020), 128.

Berdasarkan pengertian pendidikan akhlak dan juga pendidikan pesantren di atas, dapat diketahui bahwa peran pesantren dalam pendidikan akhlak ialah bentuk dari upaya menanamkan nila-nilai karakter melalui budaya-budaya yang terdapat pada pesantren seperti halnya religius, jujur, toleransi, disiplin.[4] Dengan demikian, pesantren disisni memegang peranan yang sangatlah penting dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

Pesantren dalam rangka menjalankan visi dan misi ini, dituntut untuk selalu mampu mengembangkan peranan dan fungsinya sebagai berikut. *Pertama,* Pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius tersebut antara lain adalah: (1). Kekuatan spiritual, meliputi Islam, iman, ihsan, dan takwa untuk mencapai *ahsani taqwim*. (2). Kepribadian manusia, yakni *aqlu as-salim*, *qolbun salim*, *qolbun*, dan nafsu muthmainnah. (3). sikap dan perilaku etis, istiqomah, ikhlas, jihad, dan amal saleh. Bentuk-bentuk dalam pelestarian nilai-nilai religius ini, di antaranya adalah dengan memelihara, menjaga, dan mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma agama yang bersifat baku agar tetap dapat bertahan di tengah terpaan gelombang modernitas dan tantangan perkembangan zaman global.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pendidikan, tentu juga dituntut untuk memerankan diri sebagai pembaru pemahaman keagamaan. Disinilah, peran pesantren dituntut secara terus-menerus untuk mengikuti dan mencermati perkembangan zaman. *Ketiga*, sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial-kemasyarakatan, pesantren telah mengemban peranan, tugas, misi, dang fungsinya sebagai inspiratory,

[4] *Ibid*., 128.

motivator, dan dinamisator pelaksana pembangunan pada tingkat lokal dan regional. Dari sini pesantren sangat berperan aktif sebagai "*agent of social change*" di daerahnya masing-masing.

Perlu difahami juga karena suatu akhlak yang mulia tidak akan begitu saja mengakar ditengah masyarakat saat ini melalui ajaran syari'at yang diturunkan atau melalui perintah dan larangan Allah SWT saja. Sebab karakter manusia tidak secara otomatis bisa menerima nilai etika yang luhur hanya perintah dengan ucapan, "kerjakanlah ini atau tinggalkanlah itu" akan tetapi, hasil pendidikan akhlak baru dirasakan setelah melalui waktu yang cukup lama dan membutuhkan proses yang berkesinambungan. Pendidikan akhlak juga tidak akan pernah berhasil dengan kecuali bersandar pada *uswatun khasanah* (Contoh perilaku yang mulia). Seseorang yang berperilaku buruk tidak akan pernah meninggalkan kesan yang baik pada jiwa orang yang berada di sekitarnya. Kesan baik hanya timbul dari orang-orang lain sebagai sosok yang berperilaku yang mulia dan terkesan sebagai sosok yang terhormat. [5]

Tidak hanya itu *akhlakul karimah* tidak hanya diterapkan di lingkungan pesantren saja atau sesama warga pesantren, lebih jauh seorang santri harus mampu berakhlak baik dalam kehidupan masyarakat. Karena pada dasar pesantren itu telah lahir dari keinginan masyarakat untuk membentuk suatu lembaga pendidikan agar anak-anak mereka mendalami ilmu Islamiah dan berkahlakul karimah. Pondok pesantren juga banyak mengajarkan tentang akhlak, adab dan budi pekerti yang bertujuan agar santri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

[5] Darmawi Umary, *Materi akhlak*, (Ramadhan Solo, 1995), 44.

sebaliknya jika akhlak dan budi pekerti yang telah diketahui dan diyakini tidak di implementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjadi hal yang sangat tidak menguntungkan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.[6]

B. Fungsi Pondok Pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren telah mengalami perubahan. Sebagian pesantren tetap mempertahankan pola dan gaya pendidikan pesantren salaf, akan tetapi sebagian yang lain bersifat kooperatif terhadap perubahan zaman. Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah terbiasa menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka. Bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*Demand*) dan kebutuhan (*Need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.[7]

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun waktu sekarang telah mengalami perkembangan, visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah.[8] Pesantren pada masa awal berdirinya yaitu pada masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam

[6] *Ibid*., 44.
[7] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari tranformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 22.
[8] *Ibid*., 22.

mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa juga dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.[9]

Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, Sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang nantinya mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman fungsi pesantren pun sedikit bergeser dan berkembang. Sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan. [10]

Eksistensi pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Sosial, kemasyarakatan, dan keagamaan yang sejatinya juga memiliki peran yang sangat vital dalam mengayomi dan membina moral dan akhlak masyarakat secara luas. Pesantren yang diyakini sebagai *agent of social change*, yang sangat diharapkan tetap konsisten dalam melaksanakan revolusi moral yang semakin mengalami pergeseran dari satu tahun ke tahun.[11] Pesantren sangat dituntut dapat menjadi pelopor utama, dalam pembinaan moral dan akhlak masyarakat secara luas, khususnya bagi kalangan remaja atau generasi muda yang saat ini terjebak dengan gaya hidup bebas dan kebudayaan.[12]

Selanjutnya menurut Ma'shum ada tiga fungsi, yaitu: Fungsi religious (diniyah), di dalam pendidikan pondok pesantren yang terdapat berbagai macam pengajaran agar para santri dapat menghayati dan mengamalkan pelajaran yang di sampaikan, yang tak lain referensi materi

---

[9] *Ibid*., 22.
[10] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari tranformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, 23.
[11] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 111.
[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

yang telah disampaikan adalah bersumber dari beberapa ulama' dan kitab-kitab yang di kaji sesuai pembahasan yang diambil. Fungsi Sosial (Ijtimaiyyah), Fungsi sosial ini jika dihubungkan dengan kegiatan santri di dalam Pondok Pesantren adalah rasa gotong royong yang tinggi, rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengemban suatu amanah yang nantinya akan menjadikan terbiasa dalam melakukan. Fungsi Edukasi. [13] Ketiga fungsi ini masih berjalan sampai sekarang, sejalan ketiga fungsi tersebut, Ahmad Jazuli (2006) mempertegas lagi bahwa:

a. Fungsi pertama adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *Tafaqquh Fiddin*, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa.
b. Dakwah menyebarkan Islam, sebagai benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan Akhlakul Karimah.

Akhirnya fungsi pondok pesantren yang multimensional ini sungguh mempertegas, bahwa pesantren telah memberikan sumbangan besar terhadap bangsa Indonesia, baik dalam hal: mencerdaskan, memperjuangkan, memerdekakan, mempertahankan, membangun, dan memajukan bangsa Indonesia.[14]

Dapat disimpulkan fungsi pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri yaitu pesantren pada masa awal berdirinya yaitu pada masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Pendidikan disini masuk pada fungsi pertama yakni menyiapkan santri mendalami dan

[13] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari tranformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, 23.
[14] Kompri, *Managemen dan kepemimpinan pesantren*, (Jakarta: Prenada media group, 2018), 11.

menguasai ilmu agama Islam atau *Tafaqquh Fiddin*, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa, di dalam pendidikan pondok pesantren yang terdapat berbagai macam pengajaran agar para santri dapat menghayati dan mengamalkan pelajaran yang disampaikan fungsi pertama tersebut sudah mencakup tiga fungsi yang telah dijelaskan di atas yaitu fungsi religious (diniyah), fungsi sosial (Ijtimaiyyah), fungsi edukasi.

Sedangkan fungsi yang kedua adalah dakwah menyebarkan Islam, sebagai benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan akhlakul karimah. Fungsi-fungsi tersebut sangat diharapkan oleh para orang tua agar kelak anak-anaknya yang sedang belajar di pesantren memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah) serta memiliki ilmu yang nantinya dapat di amalkan dan berguna bagi orang lain.

Apabila dilihat dari pondok pesantren tradisional dahulu akhlakul karimah yang dimiliki santri ketika di medan perang, seorang kyai menjadi komandan dan ketika di pondok menjadi pendidik dan pengajar yang sangat di santuni atau sering ditiru tingkah laku baik dari sang kyai tersebut, yang nantinya lama kelamaan akan melekat di hati dan fikiran santri tersebut. Jika pada era globalisasi ini maka istilah perang di medan perang akan terasa asing didengar meskipun dahulu telah tercatat sejarah, di era globalisasi sekarang ini santri harus memupuk pengetahuan yang didapat namun tidak melalui permasalahan yang ditelan mentah-mentah akan tetapi perlunya pengupasan suatu masalah dengan didasari sebuah itab suci dan kitab-kitab kuning yang dikaji di pondok pesantren modern.

BAB IV

MODEL PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dan berkembang dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh beberapa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat harus bersikap kooperatif terhadap perkembangan zaman tersebut. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kerusakan moral dan dekadensi akhlak, pondok pesantren lebih hati-hati dan bersikap lamban dalam mengikuti arus globalisasi. Karena salah satu tugas dan tanggung jawab pondok pesantren adalah pembinaan moral. Era globalisasi sendiri ditandai dengan lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri:1. Suka dengan kebebasan, 2. Senang melakukan personalisasi, 3. Mengandalkan informasi yang instan, 4. Suka belajar, 5. Bekerja dengan lingkungan inovatif, 6. Aktif berkolaborasi, 7. Hypertechnology, 8. critivcal, 9. Convidence, mereka sangat berani mengemukakan pendapat tanpa ragu-ragu, 10. Connected, generasi yang pandai dalam bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, 11. Berselancar di media sosial dan internet, 12. Sebagai akibat dari ketergantungan dari media sosial dan internet maka akan menjadikan pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi, 13. Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, 14. Cenderung

bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama. [1]

Selama ini, memang materi yang diajarkan di pondok pesantren hanya terbatas pada ilmu agama, sedangkan ketika santri kembali ke masyarakat mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum dan ketrampilan. Untuk itu, materi pendidikan pondok pesantren harus memiliki orientasi yang berbeda dengan memberikan penambahan materi tentang ketrampilan. Idealnya ada 3 "H" yang harus dididikkan kepada para santri.[2] Pertama, *head* (kepala) artinya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. Kedua, *heart* (hati), artinya mengisi hati santri dengan iman dan takwa. Ketiga *hand* (tangan) artinya, kemampuan bekerja. Tiga "H" tersebut hendaknya bisa dilakukan atau diterapkan dengan rekonseptualisasi kurikulum secara sistematis. Langkah-langkah sistematis yang dapat dilakukan dan dikembangkan oleh pondok pesantren adalah menjawab tantangan globalisasi adalah penataran kurikulum, proses pembelajaran yang baik, pembentukan karakter, pembentukan manusia religius dan akhlak, pembentukan manusia sebagai makhluk sosial, serta pembentukan watak bekerja.[3]

Pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Tentunya, untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya. Menurut Ahmad Tafsir,

---

[1] Nilna Azizatuz Shofiyyah, "*Model pondok pesantren di era milenial*", Belajea:Jurnal Pendidikan Islam,1, (2019), 12.
[2] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 26.
[3] *Ibid*., 141.

dalam Islam ada tiga paradigma besar pengetahuan. Pertama, paradigma sains, pengetahuan yang diperoleh akal dan indra seperti fiqih. Kedua, paradigma logis, yaitu pengetahuan dengan objek yang abstrak seperti filsafat. Ketiga, paradigma mistik yang diperoleh dengan rasa.

Selama ini pondok pesantren hanya membekali santri dengan paradigma yang pertama yang kedua kurang tersentuh. Untuk itu, pondok pesantren masa kini atau di era globalisasi sekarang ini idealnya harus memasukkan paradigma yang kedua, yaitu paradigma logis, agar semua pengetahuan dapat dibekalkan kepada seluruh peserta didik.

Sehingga ciri-ciri pondok pesantren di era globalisasi adalah: ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme. [4]

Selanjutnya, model pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri sendiri sebenarnya cenderung pada model pesantren modern, akan tetapi pada pembahasan ini akan sedikit di ulas tentang pengklasifikasian model pendidikan pondok pesantren, akan tetapi pengklasifikasian tersebut tidak bermaksud memetakan pesantren yang dianggap bagus. *Pertama*, pesantren tradisional (pesantren salaf) pesantren model ini lebih menitikberatkan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas pada ilmu fikih, akidah akhlak, tata bahasa arab, akhlak, tasawuf, dan sebagainya. Yang menjadi karakteristik pada model pesantren ini adalah sistem pendidikannya, seperti terbatas pada kajian kitab, bahtsul masail, identik dengan memakai kopiah, sarung dan segala hal tradisional lainnya. Tak heran jika kultur dan paradigma santri dari segi berfikir terkesan klasik, primitif, dan eksekutif. Terdapat beberapa ciri-ciri

[4] *Ibid*., 137.

yang dimiliki pesantren tradisional yaitu: *pertama*, tidak memiliki managemen dan adiministrasi modern, serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kyai. *Kedua*, terikat kuat dengan figur seorang kyai sebagai tokoh sentral dari setiap kebijakan yang ada di pesantren. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan bersifat konvesional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, serta santri hanya mendengarkan penjelasan kyai. *Keempat*, bagunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu.[5]

Pesantren Modern dikenal juga dengan pesantren *khalaf*. Ciri khas dari pesantren modern ialah tidak terfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren model ini dalam wujud sistem pendidikannya sudah berbentuk kurikulum yang berorganisasi dengan ragam perampingan terhadap nilai nilai intrinsik kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmu-ilmu umum. Salah satu contoh model pondok pesantren modern adalah Pesantren Modern Darussalam Gontor, Zaitun Solo, Darun Najah, dan Darur Rahman Jakarta. Model pesantren modetn setidaknya memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi modern yang sangat baik. *Kedua,* tidak terikat pada figur kyai sebagai tokoh dan pemimpin sentral. *Ketiga*, Pola dan sistem pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. *Keempat*, sarana dan prasarana bangunan lebih mapan, tertata rapi, permanen, dan berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang dimiliki pesantren modern menjadi satu keunggulan tersendiri yang bisa

[5] Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, (Sampangan: IRCiSoD, 2018), 41.

meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Kendati ciri khas pesantren modern memiliki keunggulan dari segi pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan yang dijalankan, namun saat ini masih terdapat beberapa kelemahan yang harus dibenahi dalam rangka mengembalikan *khittah* berdirinya pesantren.

Pesantren Semi Modern, merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren model ini berincikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh, kyai masih menempati posisi sentral, dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Akan tetapi, pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan. Contoh dari pada pesantren yang menerapkan model ini ialah pesantren Annuqayah (sumenep), pesantren Tebuireng (Jombang), dan pesantren Mathali'ul Falah (Kajen). Sementara itu, ciri khas semi moden ialah adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern. [6]

Sehingga dapat dihasilkan analisis bahwa hadirnya model pendidikan pada pondok pesantren modern, merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya, sistem ini dianggap tepat bagi dunia pesantren (era globaliasasi) untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi pribadi yang siap menghadapi tuntutan zaman, model pendidikan pondok pesantren modern, sebenarnya adalah kelanjutan dari pondok pesantren salafiyah, dimana model pendidikan pondok modern, berupaya memadukan model pesantren tradisional dengan model pesantren modern. Begitu pula

[6] Ibid., 43.

model pendidikan pondok pesantren modern, lebih terbuka untuk mempelajari kitab kontemporer disamping kitab klasik. Dan salah satu ciri khas model pondok pesantren modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dilaluinya. Dalam hal ini untuk mencegah terjadinya ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme di era globalisasi, model pondok pesantren modern juga menjadi sarana dalam memperbaiki moral atau karakter santri dikarenakan dalam model pembelajaran masih mengikuti zaman dan kemajuan teknologi misalnya model pondok pesantren modern ini masih mengikuti zaman dapat diartikan sebagai membentuk kurikulum yang diorganisasikan dengan ragam perampingan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah kitab terutama kitab tentang akhlak, dan kemudian model tersebut dapat dibantu dengan adanya sarana prasarana yang masih sama seperti pada model tradisional akan tetapi sudah ada perubahan di era globalisasi ini seperti halnya bangunan yang lebih mapan, tertata rapi, permanen, dan berpagar yang akan meunjang proses pembelajaran yang nantinya akan menambah konsentrasi dalam melakukan atau menanamkan ilmu-ilmu yang akan didapatkan. Oleh karena itu model pondok pesantren modern idealnya bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menyuburkan daya saing. Tetapi tetap mampu mempertahankan pembinaan moral yang selama ini dianggap prestasi besar pondok pesantren. kalau konsep ini bisa dilakukan dengan baik, pesantren akan semakin tumbuh mengakar kuat dan kredibilitasnya semakin naik di tengah-tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab demi bab didepan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri adalah peran pesantren dalam pendidikan akhlak ialah yang *pertama*, pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama sebagai bentuk dari upaya menanamkan nila-nilai karakter melalui budaya-budaya yang terdapat pada pesantren seperti halnya religius, jujur, toleransi, disiplin. *Kedua*, pesantren dituntut untuk memerankan diri sebagai pembaru pemahaman keagamaan, dari sisni dapat difahami bahwa secara tidak langsung pondok pesantren sangat dituntut agar selalu mencermati perkembangan zaman. *Ketiga*, pesantren juga mengemban peranan, tugas, misi, dan fungsinya sebagai motivator, dan dinamisator pelaksana pembangunan pada tingkat lokal dan regional disini pondok pesantren juga berperan aktif sebagai "Agent of social change" di daerah masing-masing. Sedangkan fungsi pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri adalah *pertama*, fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (ijtimaiyah), fungsi edukasi yang mana dari ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga saat ini, mendalami dan menguasai ilmu agama yang nantinya dapat menjadi kader-kader penerus bangsa.

1. Model pondok pesantren di era globalisasi dalam pembentukan akhlakul karimah santri adalah model pendidikan pondok modern, yang berupaya memadukan model pesantren tradisional dengan model pesantren modern. Model ini lebih terbuka untuk mempelajari kitab kontemporer disamping kitab klasik. Dan salah satu ciri khas model pondok pesantren modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dilaluinya. Dalam hal ini untuk mencegah terjadinya ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme di era globalisasi, model pondok pesantren modern juga menjadi sarana dalam memperbaiki moral atau karakter santri dikarenakan dalam model pembelajaran masih mengikuti zaman dan kemajuan teknologi misalnya model pondok pesantren modern ini masih mengikuti zaman dapat diartikan sebagai membentuk kurikulum yang diorganisasikan dengan ragam perampingan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah kitab terutama kitab tentang akhlak, dan kemudian model tersebut dapat dibantu dengan adanya sarana prasarana yang masih sama seperti pada model tradisional akan tetapi sudah ada perubahan di era globalisasi ini seperti halnya bangunan yang lebih mapan, tertata rapi, permanen, dan berpagar yang akan menunjang proses pembelajaran yang nantinya akan menambah konsentrasi dalam melakukan atau menanamkan ilmu-ilmu yang akan didapatkan.

B. Saran

1. Hendaknya pesantren yang telah memiliki karakteristik yang unik, lebih menjaga karakter tersebut dan berusaha tetap melestarikan kegiatan yang

ada di pesantren jangan sampai pudar terbawa oleh zaman apalagi di zaman era globalisasi seperti ini yang harus tetap dijaga kebiasaan yang bernilai positif.

2. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga memiliki tujuan agar menjadikan santri atau muridnya memiliki karakter yang baik, yang nantinya sangat diharapkan agar para santri menjadi kader-kader penerus bangsa dan dapat menerapkan dalam kegiatan sehari-hari tanpa adanya paksaan. Walaupun saat ini pondok pesantren sedang mengalami atau sedang di era globalisasi yang sangat sangat di harapkan perannya selain memperbaiki sistem pembelajaran akan tetapi juga memperbaiki pendidikan moral santri zaman sekarang.

C. Kata Penutup

Alhamdulilah, dengan Rahmat, Hidayah, serta Inayah Allah SWT yang maha pemurah, Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan pemahaman dan pengetahuan, tentunya penulisan karya ilmiyah ini masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu dari penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya semoga penulisan karya ilmiah ini berupa skripsi ini mendapat barokah dari Allah SWT dan dapat diambil pelajaran oleh semua pihak, amiin.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh, Yatimin. *Studi akhlak dalam perspektif al-qur'an*.

Aeni, Nur Ani. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD.* Bandung: UPI Press, 2014.

Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nusri.* Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta*: PT. Bumi Aksara, 2003.

Al-Qur'an, 33: 21.

Azizy, Qodri Abdullah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS, 2015.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Daulay, Putra Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren.* Jakarta: Prenada Media Group, 2018.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2015.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi.* Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

Ghozali, Bahri M. *Pendidikan Pesantren berwawasan lingkungan.* Jakarta: Pedoman ilmu jaya, 2001.

Gumilang, Ria. Nurcholis, Asep. "*Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri*." Jurnal COMM-EDU. 2018. 42-53.

Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren: Dalam tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.

Hariadi. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Yogyakarta, 2015.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia.* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI, 2016.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.

Kompri. *Managemen dan Kepemimpinan Pesantren*. Jakarta: Prenada media Group, 2018.

Mahdi, Adnan. "*Sejarah dan peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia*." JURNAL ISLAMIC REVIEW, 2013. 1-20.

Maesaroh, Nenden. Archdiani, Yani. *Tugas dan Fungsi pesantren di era modern.* SOSIETAS, 2017. 346-352.

Mas'ud, Ali. "*Eksistensi Pesantren Dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi."* Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 2019. 69-85.

Nata, Abudin. *Managemen Pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.

Nur hakim, Moh. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press. 2005.

Qomar. Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institut.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rahim, Husni. *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.

Rahmatullah, Syukur Azam. *Kenakalan Remaja dalam perspetif psikologi pendidikan Islam.* Wonosobo: Gaceindo, 2019.

Rohmaniya, Istighfarotur. *Pendidikan etika*. Konsep jiwa dalam kontribusinya di Bidang Pendidikan. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Romadhon, Asfiatur Ninda. Skripsi: *Metode Pembinaan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyah Joyo Kusumo Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Silfiyasari, Mita. *Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi.Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Oktober, 2020.

Syarbani, Amrulloh dan Khusaeri, Ahmad. *Metode Islam dalam membina akhlak remaja*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012.

Takdir, Mohammad. *Modenisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCISOD, 2001.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa, 2008.

Umary, Darmawi. *Materi akhlak*. Ramadhan Solo, 1995.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: Stain Po Press, 2011.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

iain
PONOROGO